

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman yang serba cepat dan mudah, menjadikan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi suatu faktor yang mempengaruhi segala bidang, baik dalam bidang bisnis maupun bidang non bisnis. Perusahaan lokal sebagai pelaku bisnis dituntut untuk dapat beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada agar mampu bersaing dengan perusahaan-perusahaan lain, terutama perusahaan-perusahaan Internasional. Ketika suatu perusahaan mampu bersaing di pasar internasional, maka kemampuan perusahaan dalam memenuhi tujuan untuk memperoleh laba yang maksimal akan semakin besar. Dalam memenuhi tujuan tersebut, perusahaan membutuhkan bantuan dana dari pihak eksternal yaitu bisa berupa dana dari kreditor ataupun dana dari investor. Salah satu contoh dana dari pihak kreditor dapat berupa pinjaman ke bank, dengan kewajiban perusahaan harus membayar bunga pinjaman. Bunga pinjaman saat ini sangat tinggi dan terkadang perusahaan tidak mampu untuk membayar. Oleh karena itu perusahaan mencari alternatif lain untuk memperoleh pendanaan dari pihak eksternal, yaitu dengan melakukan penawaran terbatas (IPO), dimana perusahaan menjual sahamnya ke *public* atau masyarakat umum. Perusahaan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk turut serta memiliki saham perusahaan, dengan melakukan penawaran terbatas berupa efek atau surat berharga kepada masyarakat umum. Efek dapat berupa saham, obligasi, dan reksadana. Efek yang paling banyak mempengaruhi struktur modal perusahaan sekaligus alternatif

investasi yang memiliki potensi tingkat keuntungan atau kerugian yang lebih besar dibandingkan investasi lainnya dalam jangka panjang adalah saham. Saham merupakan kertas tanda bukti penyertaan kepemilikan modal atau dana pada suatu perusahaan yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang jelas kepada setiap pemegangnya (Irham Fahmi, 2012).

Bursa Efek Indonesia membagi sektor perusahaan ke dalam sembilan sektor, yaitu Sektor Pertanian, Sektor Pertambangan, Sektor Industri Dasar dan Kimia, Sektor Aneka Industri, Sektor Industri Barang Konsumsi, Sektor Properti dan *Real Estate*, Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi, Sektor Keuangan, dan Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi. Sub perkebunan yang merupakan bagian dari sektor pertanian, adalah salah satu sub yang penting karena mempunyai kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian Indonesia dan juga merupakan salah satu subsektor yang mengalami pertumbuhan paling konsisten, baik ditinjau dari arealnya maupun dari produksinya. Komoditas perkebunan merupakan salah satu andalan bagi pendapatan nasional dan devisa negara Indonesia, yang dapat dilihat dari kontribusi sub sektor perkebunan pada tahun 2013 mencapai US\$ 45,54 milyar atau setara dengan Rp.546,42 triliun yang meliputi ekspor komoditas perkebunan sebesar US\$ 35,64 milyar, cukai hasil tembakau US\$ 8,63 milyar dan bea keluar CPO dan biji kakao sebesar US\$ 1,26 milyar. Penyelenggaraan perkebunan mengemban amanat dalam mendukung pembangunan nasional, sebagaimana yang diamanatkan dalam UU no. 39 tahun 2014 tentang perkebunan yang menyatakan bahwa perkebunan adalah segala kegiatan pengelolaan sumber daya alam, sumber daya manusia, sarana produksi, alat dan mesin, budidaya, panen, pengelolaan dan

pemasaran terkait tanaman perkebunan. Dengan demikian, dapat terlihat pentingnya peran sub sektor perkebunan dalam mendukung pelaksanaan pembangunan nasional yang merupakan upaya untuk meningkatkan seluruh aspek kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara yang sekaligus merupakan proses pengembangan keseluruhan sistem penyelenggaraan negara untuk mewujudkan suatu pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial.

Konsekuensi melakukan *Go Public* yaitu perusahaan dituntut untuk melakukan pembagian dividen dari keuntungan atas saham yang diperolehnya. Dividen adalah pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan dan berasal dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan (Irham Fahmi, 2012). Kebijakan pembayaran dividen merupakan salah satu keputusan penting yang harus dilakukan oleh perusahaan, karena berkaitan dengan rencana investasi perusahaan di masa yang akan datang mengenai jumlah *earnings per share* yang akan dibagikan sebagai dividen dan yang akan diinvestasikan kembali dalam bentuk laba ditahan. Besar kecilnya dividen yang dibagikan oleh perusahaan tergantung dari masing-masing kebijakan yang dikeluarkan oleh perusahaan serta pertimbangan atas beberapa faktor. Dalam meningkatkan kemampuan untuk memperoleh laba yang lebih besar lagi, perusahaan cenderung mengambil kebijakan untuk mengalokasikan sebagian besar keuntungan yang diperolehnya dalam bentuk laba ditahan yang akan digunakan untuk aktivitas-aktivitas investasi. Demikian juga halnya ketika terjadi krisis ekonomi, perusahaan cenderung untuk mengalokasikan keuntungan yang

diperolehnya secara penuh dalam bentuk laba ditahan dan tidak memutuskan untuk membagikan dividen. Menurut Hardiatmo dan Daljono (2013), kebijakan dividen tergambar pada *dividend payout ratio* yaitu prosentase laba yang dibagikan dalam bentuk dividen tunai, artinya besar kecilnya *dividend payout ratio* akan mempengaruhi keputusan investasi para pemegang saham dan disisi lain berpengaruh pada kondisi keuangan perusahaan.

Menurut Van Horne dan M. Machowicz (2007), ada beberapa faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen suatu perusahaan antara lain aturan-aturan hukum, kebutuhan pendanaan perusahaan, likuiditas, kemampuan untuk meminjam, batasan-batasan dalam kontrak utang, dan pengendalian. Hanafi (2004) menyebutkan bahwa rasio pembayaran dividen dipengaruhi oleh investasi, profitabilitas, likuiditas, akses ke pasar, stabilitas pendapatan, dan pendapatan-pendapatan. Salah satu faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen adalah likuiditas perusahaan. Karena dividen merupakan arus kas keluar, maka semakin besar jumlah kas yang tersedia, semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membayar dividen (Martono dan D. Agus Harjito, 2000). Haryadi (2006) menyatakan dividen merupakan *cash outflow*, dengan demikian semakin kuat posisi kas perusahaan akan semakin besar kemampuannya untuk membayarkan dividen dan rasio posisi kas merupakan perbandingan saldo kas akhir tahun dengan laba bersih setelah pajak. Ketersediaan jumlah kas dapat dilihat pada posisi kas perusahaan. Menurut Sutrisno (2001), posisi kas suatu perusahaan merupakan faktor penting yang harus dipertimbangkan, sebelum membuat keputusan untuk menentukan besarnya dividen yang akan dibayarkan. Semakin kuat posisi kas perusahaan, semakin besar kemampuannya untuk membayar dividen.

Faktor lainnya yang mempengaruhi kebijakan dividen yaitu kebutuhan pendanaan perusahaan. Semakin tinggi tingkat kebutuhan pendanaan perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat penggunaan utang perusahaan. Rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat penggunaan utang perusahaan terhadap ekuitas perusahaan yaitu *debt to equity ratio*. Menurut Diah Andarini (2007) dalam Dwipratama (2009), *debt to equity ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat penggunaan utang terhadap total *shareholder's equity* yang dimiliki perusahaan. Hal ini menyebabkan manajer sebagai pengelola perusahaan lebih memilih menggunakan laba yang diperoleh dialokasikan sebesar-besarnya untuk kegiatan investasi lebih lanjut dibandingkan dana yang diperoleh dari pihak eksternal, dalam hal ini utang, digunakan untuk kegiatan investasi. Hal ini dikarenakan semakin kecil *debt to equity ratio* perusahaan semakin baik pula kinerja perusahaan dalam mengukur tingkat penggunaan utangnya terhadap total ekuitas yang dimiliki perusahaan tersebut. Dengan demikian, perusahaan cenderung untuk memilih memperkecil tingkat penggunaan utangnya dan memilih untuk menggunakan laba yang diperoleh secara maksimal untuk kegiatan investasi lebih lanjut yang dapat meningkatkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba yang lebih besar lagi. Hal inilah yang menyebabkan pihak perusahaan, khususnya manajer sebagai pengelola perusahaan, cenderung untuk mengalokasikan keuntungan yang diperoleh dalam bentuk laba ditahan.

Faktor lain yang juga mempengaruhi kebijakan dividen yaitu profitabilitas. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada masa mendatang dan merupakan indikator dari keberhasilan operasi perusahaan. Menurut Attina Jannati (2010), meningkatnya profitabilitas yang dicapai oleh suatu

perusahaan akan meningkatkan harapan investor untuk memperoleh pendapatan dividen yang tinggi. Profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan rasio *return on assets*. Menurut Kasmir (2012), *Return On Assets* adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aset yang digunakan dalam perusahaan. Hanafi dan Halim (2003), *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio keuangan perusahaan yang berhubungan dengan profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan atau laba pada tingkat pendapatan, aset dan modal saham tertentu. Rasio ini sangat diperhatikan oleh calon investor maupun pemegang saham karena berkaitan dengan harga saham serta dividen yang akan diterima.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa *cash position*, *debt to equity ratio*, dan *return assets* merupakan elemen penting yang dapat mempengaruhi kebijakan dividen. Marlina dan Danica (2009) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh *Cash Position*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Return on Assets* Terhadap *Dividend Payout Ratio* Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan *Cash Position*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Return on Assets* berpengaruh secara signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio* dan secara parsial *Cash Position*, dan *Return on Assets* berpengaruh secara signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio* tetapi secara parsial *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio*. Sutrisno (2001) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Dividend Payout Ratio* Pada Perusahaan Publik di Indonesia”. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *Dividend Payout Ratio* sedangkan variabel bebas dalam penelitian ini adalah *Cash Position*, *Growth Potential*, *Firm*

Size, *Debt to Equity Ratio*, *Profitability*, dan *Holding*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Cash Position* dan *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio*.

Oleh karena itu, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Cash Position*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Return On Assets* Terhadap *Dividend Payout Ratio* pada Perusahaan-Perusahaan yang Bergerak Dalam Sub Sektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Periode 2010-2014.”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka identifikasi masalahnya :

1. Apakah *cash position* berpengaruh terhadap *dividend payout ratio* pada perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2010-2014?
2. Apakah *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap *dividend payout ratio* pada perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2010-2014?
3. Apakah *return on assets* berpengaruh terhadap *dividend payout ratio* pada perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2010-2014?
4. Apakah *cash position*, *debt to equity ratio*, dan *return on assets* berpengaruh terhadap *dividend payout ratio* pada perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2010-2014?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui pengaruh *cash position* terhadap *dividend payout ratio* pada perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2010-2014.
2. Untuk mengetahui pengaruh *debt to equity ratio* terhadap *dividend payout ratio* pada perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2010-2014.
3. Untuk mengetahui pengaruh *return on assets* terhadap *dividend payout ratio* pada perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2010-2014.
4. Untuk mengetahui pengaruh *cash position*, *debt to equity ratio*, dan *return on assets* terhadap *dividend payout ratio* pada perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2010-2014.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

- a. Manfaat bagi akademisi
 1. Memberikan pengetahuan dan kontribusi untuk penelitian pasar modal, khususnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen.
 2. Menjadi acuan bagi mahasiswa khususnya yang mengambil konsentrasi dalam bidang Manajemen Keuangan untuk melakukan penelitian dengan variabel *cash position*, *debt to equity ratio*, dan *return on assets*

sebagai variabel independen dan *dividend payout ratio* sebagai variabel dependen.

b. Manfaat bagi praktisi bisnis

1. Memberi masukan kepada investor mengenai *return on assets* yang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi besarnya dividen yang dibagikan untuk dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan keputusan investasi.
2. Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam mengatur besarnya dividen yang dibagikan kepada investor berdasarkan kuatnya *cash position*, rendahnya *debt to equity ratio*, dan peningkatan *return on assets*.
3. Menjadi evaluasi bagi kemajuan perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

c. Manfaat bagi pemerintah

1. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah dalam menyusun peraturan pelaksana lebih lanjut terkait kebijakan pembagian dividen bagi Badan Usaha Milik Negara.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah untuk lebih lagi memberikan fokus dalam memajukan sub sektor perkebunan dalam mendukung pembangunan nasional.